

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Firman Allah Swt. dalam Alquran surat Saba' ayat 28 menyatakan bahwa, *“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”*.

Menurut Sofyan Willis dalam bukunya ditarik kesimpulan dari firman Allah Swt. di atas dapat kita ambil makna bahwa:<sup>1</sup>

- 1) Islam sebagai ajaran yang disyiarkan oleh Rasulullah adalah bimbingan terhadap umat manusia.
- 2) Pertama-tama dalam bimbingan yang dilakukan Rasulullah yaitu dengan memberikan kegembiraan, yaitu menghadirkan rasa senang seorang klien terhadap pembimbingnya, dengan cara ini maka klien akan terbuka menyampaikan masalah serta perasaan dan potensinya.
- 3) Kemudian Rasulullah akan memberikan bantuan terhadap masalahnya, dengan nasihat ataupun aturan-aturan agama yang harus dipatuhi.

Dalam agama Islam, bimbingan sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw, sebagaimana Rasul membimbing para sahabatnya dan keluarganya untuk beribadah kepada Allah Swt. dalam kehidupan yang dijalannya di dunia. Dalam ayat Alquran diatas jelas bahwa Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw

---

<sup>1</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual* (Bandung: ALFABETA, 2014), 39

kepada umatnya adalah untuk menyampaikan kabar gembira serta sebagai pemberi peringatan, dimana dalam hal ini pemberi kabar gembira serta pemberi peringatan juga diartikan sebagai bimbingan yang dilakukan Rasulullah kepada umatnya dalam beribadah dan kehidupan yang dijalannya di dunia. Dengan bimbingan ini maka akan menjadi pemecahan permasalahan dari yang tadinya tidak tahu cara dalam beribadah maka dengan cara dibimbing akan menjadi tahu.

Menurut Peters dan Shertzer (1974) dalam buku konseling individual mengatakan definisi dari bimbingan (*guidance*) yaitu sebagai berikut:

*“Bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu agar ia memahami dirinya dan dunianya, sehingga dengan demikian ia dapat memanfaatkan potensi-potensinya”* Dalam penjelasan tersebut dikatakan bahwa bimbingan adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk membantu seseorang dalam mengerti akan dirinya sendiri serta dunia sekitarnya, sehingga diharapkan dapat mengerti serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>2</sup>

Dalam pengertian ini, bimbingan bertujuan untuk memberikan bantuan terhadap individu baik itu dalam permasalahan yang dihadapi sehingga dengan bantuan tersebut dapat menjadi pemecahan permasalahan dan mampu memahami makna dirinya serta dunianya, dunia dalam konteks ini yaitu lingkungannya dimana ia hidup, selanjutnya setelah memahami dirinya maka akan mudah mengembangkan serta memanfaatkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Dalam kehidupan beragama pun sama, bimbingan yang biasanya dilakukan

---

<sup>2</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*,...,14

seorang guru terhadap muridnya untuk memberikan pengarahan dan memberikan pemecahan masalah dalam peribadahnya.<sup>3</sup>

Apabila dalam kehidupan terus diberikan bimbingan dan pemecahan dalam permasalahan yang dihadapinya, maka hidup pun akan merasa tenang dan terlepas dari beban masalah dalam kehidupannya. Begitupun dalam kehidupan beragama akan terwujud jiwa yang tenang jika diberikan bimbingan yang benar dalam beribadah kepada Allah Swt. sebagaimana yang disebutkan Allah dalam firmanNya sebagai “*nafsu muthmainnah*” yaitu jiwa yang tenang. Maka jiwa yang tenang akan mewujudkan kesehatan jiwa.<sup>4</sup>

Pada masyarakat sering terjadi kegelisahan jiwa, gangguan jiwa, dan lain sebagainya, itu dikarenakan jiwanya tidak sehat, mudah *stress*, bahkan gila sampai ke bunuh diri karena merasa tidak mampu menghadapi permasalahan hidup yang menjadikannya beban. Maka melihat hal seperti itu bahwa perlu adanya bimbingan yang diberikan agar dapat membantu permasalahan yang dihadapinya baik itu berupa nasihat, peringatan, ataupun aturan-aturan.

Dalam kehidupan beragamapun banyak terjadi hal tersebut, misalkan was was dalam beribadah karena keyakinannya yang lemah sehingga akan menjadi beban dan permasalahan tersendiri, yang menyebabkan jiwanya tidak tenang. Ketidak tenangan jiwa itu maka menandakan jiwanya yang tidak sehat.

---

<sup>3</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*,...,14

<sup>4</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*,...,39

Freud menemukan persamaan antara perbuatan was-was (*obsessions* dan *compulsions*) dan upacara-upacara agama, maka seorang menderita gangguan jiwa dengan gejala *compulsive behavior*, seperti mengulangi perbuatan tertentu yang tidak ada gunanya, padahal menurut logika dan kesadarannya ia tidak menginginkan terjadinya hal seperti itu.<sup>5</sup>

Maka ada hubungan antara kesehatan jiwa dengan agama. Jika jiwanya sehat maka dalam beribadahpun akan terhindar dari gangguan jiwa seperti yang disebutkan Freud di atas. Zakiah Daradjat dalam bukunya “Ilmu Jiwa Agama” mengatakan bahwa ada dua istilah yang berkaitan dengan Ilmu Jiwa Agama yaitu Kesadaran Beragama dan Pengalaman Beragama. Kesadaran agama yaitu disebut juga aspek mental, yang mana merupakan dimensi yang hadir dalam pikirannya dan dapat diuji dengan introspeksi, kontemplasi atau *muhasabah*. Dan yang dimaksud dengan pengalaman agama yaitu bisa dikatakan juga sebagai unsur perasaan yang akan mengantarkan pada keyakinan dari hasil dari perilaku serta tindakannya. Hal ini memang suatu pengertian yang samar. Untuk contohnya seperti perasaan seorang pengamal *tasawuf* (*sufi*) yang dalam hatinya selalu merasakan kehadiran Allah Swt.<sup>6</sup>

Bimbingan sangat perlu dilakukan sebagai sarana untuk membantu individu dalam menjalankan kehidupannya yang benar, terutama dalam hal keagamaan, terkhusus dalam agama Islam, Bimbingan Islami sangat penting diberikan terhadap individu agar kehidupan beragamanya selaras dengan petunjuk

---

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 34

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,...,6

Allah Swt., dan pada akhirnya dengan bimbingan Islami tersebut diharapkan agar selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, dan terjauh dari kesengsaraan di dunia dan akhirat, kemudian dengan bimbingan Islami diharapkan segala potensi yang dikaruniakan Allah kepada seseorang bisa berkembang optimal sehingga orang tersebut menjadi hamba Allah yang *muttaqiin, mukhlasiin, mukhsinin, dan mutawakkilin*, yang terjauh dari godaan syetan, terjauh dari maksiat, dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah Swt.<sup>7</sup>

Melihat fenomena di atas maka perlu adanya bimbingan yang dilakukan baik itu dalam seluruh aspek kehidupannya maupun khusus dalam keagamaannya, tentang bagaimana cara beribadah sesuai tuntunan dan perintah Allah Swt. Ada tiga dasar ajaran Islam yaitu *tauhid, fiqih* dan *tasawuf*, maka perlu bimbingan dalam tiga dasar ajaran tersebut. Salah satu *tarekat* dalam *tasawuf* yaitu *Tarekat Idrisiyyah* di Tasikmalaya yang sekarang dipimpin oleh Syekh Muhammad Faturrahman, M.Ag sebagai mursyidnya mempunyai *manhaj* yaitu memberikan bimbingan kepada umat manusia dengan memfokuskan pada ajaran pokok agama Islam diantaranya *tauhid, fiqih* dan *tasawuf*.<sup>8</sup>

Maka dari itu peneliti merasa menarik untuk mengetahui bagaimana bimbingan Islami yang diberikan oleh *Tarekat Idrisiyyah* yang ada di Tasikmalaya. Penulis menarik dengan melihat pergerakan aliran *tasawuf* ini yaitu *Tarekat Idrisiyyah* di Tasikmalaya dalam hal sosialnya, sedangkan dalam

---

<sup>7</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 22-23

<sup>8</sup> Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, *Jalan Menuju Tuhan : Memahami dan Mengamalkan Islam Secara Komprehensif dan Terpadu*,..., 1-2.

pemahaman yang umum, *tasawuf* difahami sebagai ajaran Islam yang menjauhkan dari kehidupan dunia termasuk kehidupan sosialnya sesama manusia, tapi peneliti melihat pergerakan aliran *tasawuf* ini yang justru sangat menjunjung kehidupan sosial di era kemodernan sekarang, yang mana salah satunya yaitu *Tarekat Idrisiyyah* di Tasikmalaya ini yang manhajnya memfokuskan pada pembinaan atau bimbingan kepada umat dengan tiga ajaran dasar, yaitu *tauhid*, *fiqih* dan *tasawuf*, sehingga dengan bimbingan tersebut diharapkan akan mewujudkan kesehatan jiwa dalam kehidupan beragama.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar belakang di atas tentang Bimbingan Islami serta dampaknya terhadap kesehatan jiwa, khususnya bimbingan Islami yang dilakukan oleh salah satu aliran *tasawuf* yaitu *Tarekat Idrisiyyah* terhadap jemaahnya, maka penulis menarik beberapa rumusan atau pertanyaan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Seperti apa Profil *Tarekat Idrisiyyah* di Tasikmalaya?
2. Apa yang dimaksud bimbingan Islami dalam perspektif *Tarekat Idrisiyyah* di Tasikmalaya?
3. Bagaimana metode bimbingan Islami dalam *Tarekat Idrisiyyah* di Tasikmalaya?
4. Apa dampak bimbingan Islami *Tarekat Idrisiyyah* yang ada di Tasikmalaya terhadap kesehatan jiwa?

#### C. Tujuan Penelitian

Melihat masalah yang sudah dirumuskan di atas, maka diharapkan Tujuan dalam penelitian ini bisa tercapai. Maka tujuan yang harus tercapai dalam penelitian ini yaitu diantaranya:

1. Untuk mengetahui seperti apa *Tarekat Idrisiyyah* di Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui apa yang dimaksud bimbingan Islami dalam perspektif *Tarekat Idrisiyyah* di Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui metode bimbingan yang dilakukan *Tarekat Idrisiyyah* di Tasikmalaya.
4. Untuk mengetahui dampak bimbingan yang dilakukan *Tarekat Idrisiyyah* di Tasikmalaya terhadap kesehatan jiwa.

#### D. Kegunaan Penelitian

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan *khasanah* keilmuan akademisi terkhusus untuk jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN SGD Bandung dalam hal kepustakaan dan memberikan referensi literatur untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai bimbingan Islami terhadap kesehatan jiwa.

##### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian tentang “Bimbingan Islami dalam perspektif *Tarekat Idrisiyyah* dan pengaruhnya terhadap kesehatan Jiwa” ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga terkait, yaitu *Tarekat Idrisiyyah* yang ada di kabupaten Tasikmalaya dalam melakukan bimbingan Islami terhadap jemaahnya. Serta untuk para

penggiat bimbingan, penelitian ini diharapkan menjadi panduan juga dalam melakukan bimbingan Islami yang ditujukan untuk kesehatan jiwa manusia.

#### E. Kajian Terdahulu

Sebelumnya, penelitian yang bertemakan bimbingan Islami atau kesehatan Jiwa sudah banyak yang mengkaji dan melakukan penelitian. Peneliti dalam hal ini mengambil judul spesifik dari dua hal tersebut yaitu dengan Judul “Bimbingan Islami dalam perspektif *Tarekat Idrisiyyah* dan pengaruhnya terhadap Kesehatan Jiwa”, spesifiknya yaitu mengkaji bimbingan Islami yang dilakukan di *Tarekat Idrisiyyah* Tasikmalaya. Berikut beberapa kajian terdahulu yang mengkaji atau membahas tentang Bimbingan Islami ataupun Kesehatan Jiwa.

1. Wildan Husni, mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam skripsinya yang berjudul “Pemikiran Dadang Hawari Tentang Hubungan Agama dengan Kesehatan Jiwa” yang terbit pada tahun 2006. Dalam skripsi tersebut dikatakan bahwa Kesehatan jiwa adalah kemampuan seseorang dalam menjalani hidup secara normal dan tidak mengalami gangguan jiwa. Hubungan antara agama (Islam) dengan Kesehatan jiwa yaitu terletak pada peran agama itu sendiri, yang mana agama berperan untuk membentuk kepribadian yang matang dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Disini dikatakan bahwa selain psikiatri, agama juga dapat menolong orang yang mengalami gangguan kejiwaan atau psikis misalnya dengan doa dan *dzikir*.



2. Ahmad Suyuti, mahasiswa jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam skripsinya yang berjudul “Kesehatan Jiwa Menurut Alquran” yang terbit pada tahun 2008. Dalam skripsi ini dikatakan bahwa kesehatan jiwa adalah suatu kondisi bathin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, tentram. Dalam Alquran petunjuk ayat-ayat tentang kesehatan jiwa dapat diketahui melalui ayat-ayat yang berhubungan dengan kebahagiaan dan ketenangan. Solusi Al-quran untuk kesehatan jiwa yaitu diantaranya dengan melakukan aspek spiritual, dan metafisika, menghindari hal yang dapat mendatangkan kecemasan atau kegoncangan jiwa, serta berperilaku baik dalam kehidupan. Sementara hikmah dari kesehatan jiwa yaitu memiliki makna hidup, memiliki kebutuhan keimanan, bebas dari rasa cemas dan bersalah, mampu memelihara kehidupan bermasyarakat, serta memiliki kebutuhan akan konsisten dalam beribadah.
3. Wiwin Yunita, mahasiswi jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat” yang terbit pada tahun 2014. Dalam skripsi ini mengemukakan bahwa pendidikan agama merupakan wahana dalam pembentukan kesehatan mental seseorang. Kesehatan mental adalah adanya keserasian atau keselarasan antara fungsi jiwa dan tercapai penyesuaian diri antara

dirinya sendiri serta lingkungannya berlandaskan ketaqwaan dan akhirnya bertujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Dra. Lilis Madyawati, M.Si. dalam Jurnalnya yang berjudul “Bimbingan Islami Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja”. Dalam jurnal ini dikatakan bahwa, bimbingan Islami adalah Proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar dalam kehidupannya senantiasa selaras dengan ketentuan, aturan dan petunjuk Allah SWT. bimbingan Islam digunakan untuk membantu individu dalam memahami kehidupan menurut Islam serta mampu menjalankan *syariat* Islam sesuai ketentuan dan petunjuk Allah Swt.
5. Apriani, mahasiswi jurusan Aqidah Filsafat IAIN Syeh Nurjati Cirebon, dalam skripsinya yang berjudul “*Dzikir* sebagai Upaya Pembersihan Jiwa dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental dalam *Tarekat Tijaniyyah* di Buntet Cirebon” yang terbit pada Tahun 2012. Dalam skripsi ini disebutkan bahwa kesehatan jiwa atau mental akan terwujud dengan cara istiqomah dalam berdzikir dan mengamalkan amalan-amalan *dzikir Tarekat Tijaniyyah*, karena disebutkan bahwa *dzikir* merupakan sebagai Terapi Jiwa. Diantara *dzikir-dzikir* yang ada di *Tarekat Tijaniyyah* yaitu *Dzikir Lazimah* (*dzikir* yang diwajibkan), *dzikir wazhifah* (pengasih) dan *dzikir hailalah* (menyaksikan tiada Tuhan seain Allah). Maka untuk membersihkan jiwa salah satunya yaitu harus banyak berdzikir.

Membaca dan memahami kajian pustaka atau kajian terdahulu diantaranya yang telah disebutkan di atas, maka peneliti melihat belum adanya penelitian yang dilakukan mengenai kesehatan jiwa dari segi bimbingan Islami yang dilakukan oleh salah satu ajaran *tasawuf* yaitu *tarekat*, perbedaan dengan kajian terdahulu di atas yaitu belum adanya unsur bimbingan Islami yang dilakukan oleh ajaran *Tasawuf* yaitu *Tarekat* untuk kesehatan jiwa, sedangkan dalam skripsi tentang *Tarekat Tijaniyah* di atas membahas kesehatan jiwa dari sisi terapi dzikirnya yang dilakukan untuk kesehatan jiwa. Dan peneliti mengira bimbingan lebih luas dari pada terapi. Maka dari itu peneliti mencoba melakukan penelitian ini yaitu bimbingan Islami yang dilakukan *Tarekat* untuk kesehatan jiwa.

#### F. Kerangka Pemikiran

Dalam kehidupan di dunia ini kita semua sepakat bahwa kesehatan itu penting, dalam salah satu penggalan hadis Rasul, kita tersindir dengan ucapan Rasul yang mengatakan bahwa nikmat besar yang sering terlupakan oleh kebanyakan manusia yaitu nikmat sehat dan nikmat waktu luang. Kesalahan manusia yaitu tidak mempergunakan waktu sehat dan waktu luang untuk melakukan hal yang bermanfaat dan beribadah kepada Allah Swt., karena dalam keadaan sakit, kita tidak akan leluasa dalam melakukan aktifitas, melakukan hal yang bermanfaat bahkan dalam beribadahpun merasa tidak nyaman karena sambil menahan rasa sakit. Salah satu pendukung kesehatan tubuh kita yaitu selalu menjaga kesehatan jiwa kita, dalam penggalan kata-kata hikmah juga dikatakan bahwa “dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat pula”, maka kedua aspek tersebut penting kita jaga karena memiliki keterkaitan satu sama lain, kita perlu

menjaga kesehatan jiwa kita agar terciptanya tubuh yang sehat, begitupun sebaliknya.

Dalam semua agama kita dianjurkan untuk menjaga kesehatan baik itu kesehatan *jasmaniah* atau tubuh kita maupun kesehatan *rohaniyah* yaitu kesehatan jiwa kita. Dalam agama Islam, agama turut berperan penting dalam menjaga kesehatan jiwa manusia, dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama, Zakiyah daradjat menyebutkan bahwa “ada dua aspek yang menjadi objek Ilmu jiwa agama yaitu kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*)”.<sup>9</sup> Bahkan menurut Zakiyah Daradjat, totalitas dalam beragama akan berpengaruh pada kesehatan jiwa.

Kesehatan jiwa adalah adanya keharmonisan antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi serta mengatasi masalah-masalah yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Kesehatan akan terwujud jika terjadi keharmonisan yaitu keselarasan dan saling membantu serta bekerja sama antara fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, dan pandangan, sehingga akan menjauhkan seseorang dari perasaan ragu, serta terhindar dari kebimbangan dan pertentangan bathin, keharmonisan fungsi jiwa akan terwujud diantaranya dengan keyakinan ajaran agama, keteguhan dalam mematuhi norma-norma sosial, hukum, moral dan sebagainya, maka dengan keharmonisan fungsi jiwa tersebut seseorang akan mampu mengenali

---

<sup>9</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,...,6.

kemampuan dirinya serta akan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi.<sup>10</sup>

Maka penting menjaga kesehatan jiwa yaitu salah satunya dengan memperbaiki cara beragama yang salah dan meningkatkan beribadah kita sesuai tuntunan dan petunjuk yang sudah ditentukan. Untuk mewujudkan jiwa yang sehat dengan menyempurnakan atau memperbaiki cara kita beribadah dalam agama sesuai tuntunan yang ada, maka kita memerlukan pembimbing untuk memberikan petunjuk dan menuntun kita dalam beribadah sesuai dengan aturan yang baik dan benar.

Dalam agama Islam, pembimbing dalam beribadah biasa kita kenal seperti *ustadz*, *mursyid* dan lain sebagainya. Menurut Hamdan Bakran Adz-Dzaky dalam bukunya *Konseling dan Psikoterapi Islam* mengatakan bahwa “Bimbingan dalam Islam adalah aktivitas yang dilakukan untuk memberikan bimbingan atau pembinaan kepada seseorang yang meminta bimbingan dalam hal bagaimana seharusnya seseorang dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keyakinannya serta dapat menghadapi dan mengatasi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Alquran dan Sunah.<sup>11</sup> Kali ini penulis bermaksud ingin mengetahui bimbingan Islami yang dilakukan *Tarekat Idrisiyyah* yang ada di Tasikmalaya terhadap jemaahnya serta dampaknya bimbingan tersebut terhadap kesehatan jiwa.

---

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1983).13

<sup>11</sup> Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Jogyakarta: Al-Manar, 2008).189

*Tarekat Idrisiyyah* merupakan sebuah ajaran dalam dunia *tasawuf*, bahwa terdapat hubungan antara *tasawuf* dengan Ilmu Jiwa. Hal tersebut cukup beralasan, karena memang dalam ilmu *tasawuf* selalu dibicarakan mengenai persoalan jiwa manusia, jiwa yang dibicarakan dalam *tasawuf* adalah jiwa manusia muslim yang memang terdapat nilai-nilai keislaman.<sup>12</sup> Dipaparkan dalam website resmi milik *Tarekat Idrisiyyah* yang berlokasi di Tasikmalaya bahwa *Tarekat Idrisiyyah* sendiri merupakan salah satu ajaran dalam dunia *tasawuf* yang memosisikan sebagai bimbingan Islami dengan berlandaskan sumber dari Alquran dan Sunah. *Tarekat* ini memberikan bimbingan kepada jemaahnya dengan memfokuskan pada tiga ajaran Islam, diantaranya; *Pertama, tauhid* yakni mentauhidkan Allah Swt. *Kedua, fiqih* dengan berlandaskan Alquran, Sunah dan *Ijtihad* sebagai sumbernya. *Ketiga, tasawuf ‘amali* seperti membersihkan Jiwa, membangun jiwa yang positif serta menciptakan *akhlak* yang mulia.<sup>13</sup>

Diharapkan dengan adanya bimbingan Islami seperti pendidikan dan pelatihan, pengembangan dan pemberdayaan jiwa, akan dapat mewujudkan kesehatan jiwa serta kesempurnaan jiwa. Menurut Hamdan Bakran Adz-Dzaky dalam bukunya *Konseling dan Psikoterapi Islam* menjelaskan bahwa “Kesempurnaan jiwa yaitu menyatunya jiwa yang selalu merasa ingin kembali kepada *fitrah* Tuhannya dengan kemampuan bersikap tulus dan *ikhlas* lapang dada bersama kehormatan dan titel ketuhanan yang memberikan otoritas penuh kepada

<sup>12</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010). 222

<sup>13</sup> Tarekat al-Idrisiyyah, diakses pada 23.09.17, [www.idrisiyyah.or.id/profil/manhaj](http://www.idrisiyyah.or.id/profil/manhaj)

jiwa untuk berbuat, dan beribadah didalam ruang dan waktu Tuhannya yang terlepas dari jangkauan makhluk”<sup>14</sup>.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Lokasi

Lokasi spesifik penelitian ini akan dilakukan di Pusat Tarekat Idrisiyyah yang ada di Tasikmalaya yaitu di Jl. Raya Ciawi KM 8 No. 79 Jatihurip Kec. Cisayong Kab. Tasikmalaya.

### 2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk melaksanakan suatu penelitian. Pada penelitian ini penulis melaksanakan dengan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu metode penelitian dengan cara menggambarkan fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa yang ada maupun yang sedang berlangsung sekarang atau yang sudah berlalu. Penelitian ini tidak melakukan perubahan pada variable-variabel bebas, tapi menggambarkan keadaan atau kondisi yang terjadi dan apa adanya.<sup>15</sup>

Sedangkan jenis penelitian pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2005) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dipakai untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dan peneliti

---

<sup>14</sup> Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*,...,459

<sup>15</sup> Sukmadinata, 2006:5, diakses pada 24.09.17, [http://www.academi.edu/28426864/Metode\\_Penelitian.pdf](http://www.academi.edu/28426864/Metode_Penelitian.pdf)

merupakan instrument kunci”.<sup>16</sup> data kualitatif adalah data yang berbentuk data, skema, dan gambar.<sup>17</sup> Maka dalam penelitian kualitatif ini, informasi-informasi diambil dari data, baik berupa tulisan maupun lisan dari objek dan perilaku yang diamati.<sup>18</sup>

### 3. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “bimbingan Islami dalam perspektif *Tarekat Idrisiyyah* dan pengaruhnya terhadap kesehatan jiwa” ini, penulis mencoba melakukan dua pendekatan penelitian yaitu pendekatan sosiologi agama dan pendekatan psikologi Islam. Dalam bimbingan Islami dapat kita lihat pastinya terdapat ilmu sosial yang dipakai yaitu terjadinya interaksi atau hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Maka pendekatan sosial perlu digunakan untuk melihat bagaimana interaksi sosial yang digunakan dalam bimbingan islami serta perilaku sosial yang muncul akibat pengaruh bimbingan Islami tersebut. Tepatnya digunakan sosiologi agama sebagai ilmu sosial agama. Menurut Dadang Kahmad dalam bukunya sosiologi agama mengatakan bahwa “Sosiologi agama memfokuskan untuk memahami substansi yang diberikan suatu masyarakat kepada sistem agamanya sendiri, serta hubungannya dengan struktur sosial lainnya, juga dengan

---

<sup>16</sup> Sugiyono, 2005, diakses pada 24.09.17, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENELITIAN%20PENDIDIKAN.pdf>

<sup>17</sup> Sugiyono, (2003:14), diakses pada 24.09.17, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENELITIAN%20PENDIDIKAN.pdf>

<sup>18</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id/7354/3/bab%203.pdf>, diakses pada 3 Desember 2017



berbagai aspek budaya yang bukan agama, seperti *magic*, ilmu pengetahuan dan teknologi”.<sup>19</sup>

Kemudian pendekatan kedua menggunakan pendekatan psikologi, yang mana digunakan untuk melihat perilaku seseorang yang menerima bimbingan islami serta melihat aspek kejiwaannya. Tepatnya dengan psikologi Islam. Psikologi Islam akan mengkaji jiwa dengan memperhatikan tubuh atau badan, keadaan tubuh manusia bisa jadi sebagai gambaran jiwanya, keadaan jiwa yang nantinya akan tertuang dalam perilakunya.<sup>20</sup> Maka dengan pendekatan psikologi, kita bisa melihat kesehatan jiwa seseorang melalui perilakunya.

#### 4. Sumber Data

Terdapat dua sumber data dalam sebuah penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan peneliti secara langsung dari sumber utama atau dari tangan pertama.<sup>21</sup> Sumber data primer yang diperoleh peneliti dari penelitian ini yaitu diantaranya hasil wawancara yang dilakukan, dokumen lembaga yang diteliti, dan sumber visual seperti foto, video dll.

##### b. Sumber Data Sekunder

<sup>19</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),46-47.

<sup>20</sup> Djamiludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),149

<sup>21</sup> Diakses pada 3 Desember 2017

<http://mercubuana.ac.id/files/MetodeLogiPenelitian/Met%20Pen%20UMB%203-ok.pdf>

Sumber data sekunder adalah data yang didapat peneliti dari sumber yang sudah ada.<sup>22</sup> yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu diantaranya, catatan, buku atau dokumentasi yang sudah ada di lembaga, makalah-makalah, web atau artikel yang memuat tentang *Tarekat Idrisiyyah*, buku-buku, jurnal, artikel yang berhubungan atau membahas tentang bimbingan islami dan juga kesehatan jiwa, serta skripsi-skripsi yang membahas tentang bimbingan Islami, *Tarekat Idrisiyyah* ataupun kesehatan Jiwa.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya (Suharsimi Arikunto 2002:136).<sup>23</sup> Faisal (1990) mengatakan “bahwa teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara mendalam serta ditambah dokumentasi”.<sup>24</sup> Maka pada penelitian ini, peneliti akan mencoba menggunakan teknik pengumpulan data yaitu diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, observasi, atau bisa juga dikatakan sebagai pengamatan, observasi dilakukan dengan cara mengamati, melihat dan memperhatikan perilaku, kejadian atau kegiatan objek yang diteliti.<sup>25</sup> Peneliti mencoba melakukan observasi dengan mengamati kegiatan atau kejadian yang ada di tempat penelitian

<sup>22</sup> Diakses pada 3 Desember 2017 [http://mercubuana.ac.id/files/MetodeLogi\\_Penelitian/Met%20Pen%20UMB%203-ok.pdf](http://mercubuana.ac.id/files/MetodeLogi_Penelitian/Met%20Pen%20UMB%203-ok.pdf)

<sup>23</sup> Diakses pada 03.12.17 <http://eprints.uny.ac.id/9785/3/Bab%203%20-%202005101241004.pdf>

<sup>24</sup> Aunu Rofiq Djaelani, “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif,” *FPTK IKIP Veteran Semarang*, 2013, 82–92. Hlm. 84.

<sup>25</sup> Aunu Rofiq Djaelani, “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif,”..., 84

serta peneliti mendatangi narasumber, jemaah atau masyarakat di tempat penelitian.

*Kedua*, wawancara mendalam, yaitu dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan antara yang melakukan wawancara dengan narasumber atau responden.<sup>26</sup> Dalam melakukan wawancara ini, sebelumnya peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan inti, selebihnya bisa menggali lebih dalam dengan berdialog, karena peneliti menggunakan wawancara terbuka. Menurut Sudarwan (2002) dilihat dari strukturnya, dalam penelitian kualitatif ada dua jenis wawancara yaitu wawancara tertutup dan wawancara terbuka, yang mana wawancara tertutup menggunakan panduan yang rinci, sedangkan wawancara terbuka, diberlakukannya kebebasan untuk berbicara luas dan mendalam.<sup>27</sup>

*Ketiga*, dokumentasi, yaitu catatan atau gambar yang berkaitan dengan kejadian atau kegiatan, yang juga merupakan fakta dan data tersimpan.<sup>28</sup> Dalam penelitian yang dilakukan ini tentu peneliti akan memakai teknik pengumpulan data berupa dokumentasi-dokumentasi seperti foto-foto, surat-surat, catatan kecil, dll.

## 6. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012 : 89) “analisis data adalah proses mencari serta menyusun data secara teratur yaitu data yang didapat dari hasil wawancara,

---

<sup>26</sup> Aunu Rofiq Djaelani, “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif,”..., 87

<sup>27</sup> Aunu Rofiq Djaelani, “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif,”...,87.

<sup>28</sup> Aunu Rofiq Djaelani, “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif,”.....88.

catatan lapangan dan dokumentasi, dengan mengelompokkan kedalam beberapa kategori, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih dan memilah data yang penting dan di perlukan serta yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan agar mudah dimengerti oleh diri sendiri ataupun orang lain”.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mencoba megambil langkah-langkah teknik analisi data menurut Burhan Bungin (2003:70), yaitu diantaranya:<sup>30</sup>

- a. Pengumpulan data (*Data Collection*), pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari hasil catatan-catatan, hasil wawancara, serta dari dokumentasi yang diperoleh.
- b. Reduksi Data (*Data Reduction*), Peneliti melakukan pemilihan data yang penting dan yang tidak dari data yang diperoleh, kemudian menulis ringkasan dari data yang diperlukan.
- c. Display Data, yaitu mendeskripsikan informasi-informasi yang bisa ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian ini, karena datanya kualitatif maka dibuat dalam bentuk narasi.

Verifikasi atau kesimpulan, Tahap ini adalah tahap terakhir dalam analisis data, yaitu penelitian membuat kesimpulan serta mencari dan menemukan makna dari data yang diperoleh.

---

<sup>29</sup> [http://repository.upi.edu/3848/6/S\\_PSI\\_0800926\\_Chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/3848/6/S_PSI_0800926_Chapter3.pdf), hlm. 50 diakses pada 3 Desember 2017

<sup>30</sup> <http://eprints.uny.ac.id/9785/3/Bab%203%20-%202005101241004.pdf>, hlm .50-51 diakses pada 3 Desember 2017